

**Metodologi Periwiyatan Hadis *Musalsal*:
Analisis Deskriptif terhadap Kitab *Jiyâd al-Musalsalât* karya Jalal ad-
Din as-Suyuthi (849 - 911 H)**

**Khoirul Anam¹, Alwi Bani Rakhman², Suciadi Ramadlan³, Mustofa⁴,
Mohammad Maimun⁵**

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ushuluddin dan Adab, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
khoirul40802@gmail.com, alwiibnurahma@syekhjurjati.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the methodology of transmitting musalsal hadith according to as-Suyuthi's view in one of his works, *Jiyâd al-Musalsalât*. The formulation of the problem posed focuses on two issues, namely regarding the background of the compilation and compilation of the book and the method of transmitting the Musalsal hadith based on qualification criteria according to as-Suyuthi. This study used a qualitative method with the source and processing of library data with content analysis. The results of the research analysis conclude first, the background of the collection and compilation of musalsal hadiths by as-Suyuthi is apart from being spiritually motivated because of his great attention to the maintenance of hadiths complete with information on sanads and those related to them. Then secondly, in compiling the *Jiyâd al-Musalsalât*, as-Suyuthi selected the hadiths with the best quality in his view on each theme. This shows the meaning that not all of the Musalsal hadiths he narrated are of strong quality (shahih or hasan), but the best ones are in the chapter or theme, even if the quality is dhaif.

Keywords: Musalsal Hadith; The Book of *Jiyâd al-Musalsalât*; Hadith Narration

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas metodologi periwiyatan hadis musalsal menurut pandangan as-Suyuthi dalam salah satu karyanya, *Jiyâd al-Musalsalât*. Adapun rumusan persoalan yang diajukan berfokus pada dua persoalan, yaitu tentang latar belakang penghimpunan dan penyusunan kitab serta metode periwiyatan hadis Musalsal berdasar kriteria

kualifikasi menurut as-Suyuthi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber dan olah data pustaka dengan analisis isi. Adapun hasil analisa penelitian menyimpulkan pertama, latar belakang penghimpunan dan penyusunan hadis-hadis musalsal oleh as-Suyuthi adalah selain karena dorongan spiritual karena perhatiannya yang sangat besar terhadap pemeliharaan hadis lengkap dengan keterangan sanad-sanad dan yang terkait dengannya. Kemudian kedua, dalam penyusunan *Jiyâd al-Musalsalât*, as-Suyuthi menyeleksi hadis dengan kualitas matan terbaik menurut pandangannya di setiap tema. Hal ini menunjukkan arti bahwa tidak semua hadis Musalsal yang diriwayatkannya berkualitas kuat (shahih atau hasan), namun yang terbaik matannya dalam bab atau tema tersebut, sekalipun kualitasnya dhaif.

Kata Kunci: Hadis Musalsal; Kitab *Jiyâd al-Musalsalât*; Periwiyatan Hadis

Pendahuluan

Proses penjagaan al-Quran dan as-Sunnah telah dicatat oleh sejarah dan telah dibuktikan tidak hanya secara teologis sebagai mukjizat yang terpelihara, tetapi juga secara teoretis dan praktis (Rasdi et al., 2018). Hadis memberikan kepastian dan penjelasan tentang konsep umum dan abstrak yang disebutkan dalam al-Quran. Tanpa Hadis, yang mengacu pada unsur pendukung dan pelengkap al-Quran, maka penelitian al-Quran tidak akan sepenuhnya efektif (Rostam & Malim, 2021). Menurut sejarah perkembangan hadis, diketahui bahwa sepeninggal Rasulullah saw. periwiyatan hadis diperketat agar tidak terjadi periwiyatan palsu (Nafsiyah, 2019). Hal tersebut terus berlanjut sampai kepada para ahli hadis sepanjang zaman (Ramle et al., 2022), dalam konteks ini para perawi hadis sangat berhati-hati dan mereka akan memastikan informasi yang diterima dan disampaikan sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Nabi saw (Nafsiyah, 2019).

Berkaitan dengan pemeliharaan dan penjagaan sabda Nabi saw. dari kekeliruan dan pemalsuan, ulama antara lain telah memformulasikan sistem atau model periwiyatan tertentu sebagai salah satu metode transmisi hadis yang ditradisikan hingga saat ini, yang dikenal dengan periwiyatan hadis *Musalsal*. Para ahli hadis mendefinisikan hadis *Musalsal* sebagai hadis yang disampaikan secara berkesinambungan oleh para periwiyat dalam sifat dan keadaan yang sama, baik dari sisi periwiyatnya maupun riwayatnya (Al-Suyuthi, 2002).

Oleh karena dipandang sebagai warisan keilmuan yang memiliki nilai religius dan spiritual yang tinggi, ratusan ulama sejak awal abad pertengahan hingga modern-kontemporer, seakan berlomba untuk menghimpun dan menyusun berbagai hadis yang diriwayatkan secara *Musalsal*, salah satunya yang termasyhur adalah al-Imam Abdurrahman bin Abi Bakr bin Muhammad as-Suyuthi (w. 911 H) melalui karyanya *al-Musalsalât al-Kubrâ*. Seakan belum cukup sampai pada penyusunan kitab *al-Musalsalât al-Kubrâ*, ikhtiarnya berlanjut hingga penyeleksian hadis-hadis yang ada dalam kitab tersebut berdasar kualitasnya menjadi satu kitab lagi yaitu *Jiyâd al-Musalsalât*. Hadis-hadis *Musalsal* yang terdapat dalam kitab kedua ini diklaim oleh *mushannif* sebagai hadis-hadis terbaik kualitasnya di masing-masing tema (Al-Suyuthi, 2002).

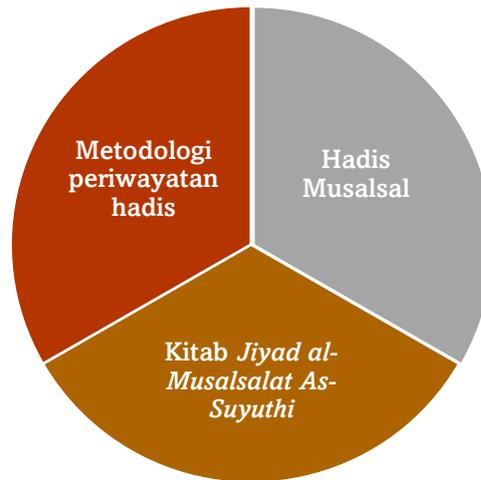
As-Suyuthi memperkenalkan sosoknya sebagai seorang *mujtahid* yang terhimpun dalam dirinya pengetahuan akan ilmu-ilmu agama yang komprehensif dengan menghadirkan bukti karya-karya dalam setiap bidang: al-Quran dan ilmunya, Hadis dan ilmunya, fiqh, ushul fiqh dan kaidah-kaidahnya, sejarah, *kalâm*, bahasa Arab, ilmu logika (*manthiq*) dan sebagainya. Sekalipun, ia juga dikenal sebagai seorang *Syafi'iyah* atau pengikut madzhab al-Imam asy-Syafi'i. Dalam keilmuan hadis, nama Imam as-Suyuthi sangat masyhur di kalangan para pengkaji hadis. Karya-karya as-Suyuthi membuatnya dihormati oleh para ulama besar. Dia adalah individu yang sangat produktif dalam berkarya. Bahkan muridnya sendiri yakni al-Dawidi menyatakan bahwa gurunya itu telah menulis kurang lebih 500 judul buku (Fajar & Luthfi, 2022a).

Kapabilitas dan kredibilitas as-Suyuthi dalam disiplin keilmuan keagamaan Islam yang beragam tersebut dipandang peneliti sebagai alasan utama memilihnya sebagai tokoh yang menjadi fokus kajian dalam penelitian kali ini. Adapun kitab *Jiyâd al-Musalsalât* yang telah disusunnya menjadi objek material yang akan dianalisis sebagaimana urgensi kajiannya telah dikemukakan sebelumnya.

Diskusi seputar hadis *Musalsal* belum cukup banyak dilakukan di kalangan peneliti modern. Namun bukan berarti bahwa hadis *Musalsal* tidak dipelajari sama sekali. Penelitian terdahulu seputar hadis *Musalsal* telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain yang dilakukan oleh (Wisnuaji & Dadah, 2022), (Aji et al., 2020), dan (Harun et al., 2021a), ketiga penelitian tersebut membahas kontribusi Syekh Muhammad Yasin al-Fadani dalam periwayatan hadis *Musalsal*, serta metodologi beliau dalam mengkritik hadis-hadis *Musalsal*. Sedangkan dalam penelitian (Akmaluddin, 2021), ia lebih berfokus pada kajian sanad hadis *Musalsal* berbasis digital dengan menggunakan media *Facebook* dan grup digital. Penelitian hadis *Musalsal* juga dilakukan di Negara Eropa, seperti

penelitian yang dilakukan oleh Cristina de la Puente (2021), dan juga yang dilakukan oleh Claude Addas (2020), dimana pada kedua penelitian tersebut menyinggung proses Musalsal hadis pada era Muslim klasik khususnya di wilayah *Maghribi* (Addas, 2020; la Puente, 2021).

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Metodologi adalah ilmu tentang metode; uraian tentang metode. Dalam ilmu hadis, terdapat metode dalam meriwayatkan hadis, di antaranya adalah: 1). Al-Sama'i, 2). Al-Qira'ah atau al-Ard, 3). Al-Ijazah, 4). Al-Munawalah, 5). Al-Mukatabah, 6). 'Ilam al-Syaikh, 7). Al-Wasiyah, dan 8). Al-Wijadah (Aziz, 2021). Periwatyan hadis telah dilakukan pada masa Rasulullah saw. Ini dibuktikan dengan sejumlah hadis, seperti hadis riwayat Umar bin al-Khattab yang mana ia saling meriwayatkan hadis dengan tetangganya dari golongan Anshar Bani Umayyah bin Zaid. Ketika ia yang menghadiri majelis Rasulullah saw., sedangkan tetangganya berhalangan hadir dalam majelis, maka ia meriwayatkan kepada tetangganya, begitupun sebaliknya, ketika Umar berhalangan hadir, maka tetangganya yang akan menghadiri majelis Rasulullah saw., lalu meriwayatkan kepada Umar (lihat shahih al-Bukhari kitab al-'Ilm nomor hadis 89).

Transmisi hadis berlanjut hingga masa *Khulafa al-Rasyidin* ketika narasi hadis menjadi lebih ketat. Jika seseorang meriwayatkan sebuah hadis (pada masa Khalifah Abu Bakar dan Umar khususnya), para narator hadis diharuskan untuk bersumpah atau menghadirkan saksi untuk membuktikan apa yang mereka katakan, apakah benar atau tidaknya hadis yang diriwayatkan tersebut (Mu'awanah, 2019). Hal tersebut terus berlanjut sampai masa kodifikasi hadis oleh para ulama pakar hadis (Salim,

2019). Para ulama hadis secara ketat mematuhi akan proses penyampaian dan penerimaan hadis untuk menjaga keasliannya (Akmaluddin, 2021). Dengan nada yang sama, perawi hadis *Musalsal* diharuskan untuk secara ketat mematuhi pedoman transmisi hadis secara umum sesuai kaidah periwayatan hadis.

Kemudian terkait definisi hadis *Musalsal*, kata *Musalsal* secara bahasa berasal dari kata *Salsala*, yang berarti “membuat rantai yang dihubungkan dengan cincin” (Aji et al., 2020). Adapun secara istilah sebagaimana disebutkan sebelumnya, hadis *Musalsal* berarti hadis yang disampaikan secara berkesinambungan oleh para periwayat dalam sifat dan keadaan yang sama, baik dari sisi periwayatnya maupun riwayatnya. Jelasnya, setiap tingkat perawi dalam hadis *Musalsal* memiliki kesamaan-kesamaan. Misalnya, mereka semua memiliki latar belakang keilmuan yang sama, berasal dari tempat yang sama, atau melakukan metode transmisi dengan redaksi dan atau cara yang sama (Addas, 2020).

Hadis *Musalsal* adalah jenis hadis yang dapat diriwayatkan bahkan sampai hari kiamat nanti. Karena hadis ini memiliki tata cara periwayatan yang khusus di tiap hadisnya (Wisnuaji & Dadah, 2022). Ada tiga macam mata rantai hadis *Musalsal* menurut Mahmud Thahhan. Pertama adalah mata rantai kondisi perawi. Kedua, karakteristik perawi. Ketiga, sifat perawi (Harun et al., 2021b). Para ahli hadis mengatakan bahwa model periwayatan hadis *Musalsal* memudahkan untuk diingat, karena memiliki suatu sifat atau karakter yang sama di setiap periwayatannya (Syauqi 2018).

Berdasarkan uraian data di atas, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah tentang metodologi periwayatan hadis-hadis *Musalsal* menurut as-Suyuthi dalam kitab *Jiyâd al-Musalsalât*, khususnya yang terkait dengan latar belakang penghimpunan dan penyusunan kitab hadis *Musalsal* serta formulasi metode periwayatan hadis *musalsal* menurut as-Suyuthi sebagaimana tergambar dalam kitab *Jiyâd al-Musalsalât*. Oleh karena itu, sejalan dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini ialah apa saja hal-hal yang melatarbelakangi penyusunan hadis-hadis *Musalsal* menurut as-Suyuthi dan bagaimana formulasi metode periwayatan hadis-hadis *Musalsal* dalam kitab *Jiyâd al-Musalsalât* sesuai dengan kriteria kualifikasi hadis menurut as-Suyuthi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penekanan pada kajian pustaka. Para akademisi dari departemen humaniora, sosial, dan agama lebih sering menggunakan metode penelitian kualitatif (Darmalaksana, 2020), dengan pendekatan deskriptif analisis konten mengenai isi teks (Asfar & Taufan, 2019). Penelitian kualitatif dilakukan

dengan menggunakan ciri-ciri yang menggambarkan fakta atau keadaan yang sebenarnya. Namun, agar laporan menjadi akurat, interpretasi ilmiah harus dipertimbangkan. Akurasi dan kecukupan data lebih penting dalam penelitian kualitatif. Keabsahan data, atau kesesuaian antara apa yang tercatat sebagai data dan apa yang terjadi pada latar belakang yang diselidiki, merupakan fokus penelitian kualitatif (Adlini et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Imam As-Suyuthi

Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Abi Bakr bin Muhammad bin Sabil al-Din Abi Bakr bin Utsman bin Muhammad bin Khadir bin Ayyub bin Muhammad bin Syeikh Hammam al-Din al-Khudayri, lebih dikenal dengan nama Jalaluddin al-Suyuti, ia lahir pada tahun 849 H dan meninggal pada tahun 911 H (Al-Samiri 1997). Dia dibesarkan di Kairo sebagai yatim piatu (ayahnya meninggal ketika dia berusia lima tahun) dan ketika dia mencapai usia empat puluh tahun, dia menjauhi orang-orang (tidak mengajar) dan mulai menyendiri di Taman *al-Miqas* di dekat Sungai Nil (Al-Zirkili 2002). Abdul Fattah bin al-Sayyid al-Misri mengatakan bahwa Jalaluddin As-Suyuthi adalah seorang *Hafiz* atau penghafal Hadis, *Muhaddits* atau pakar Hadis, Sejarawan, dan ahli Qira'at. Beliau memiliki sekitar enam ratus karya tulis (Al-Sayyid 2010).

Imam as-Suyuthi adalah orang yang sangat berilmu, ahli fiqih, ahli sejarah, ahli hadis, ahli bahasa Arab, juga seorang penulis yang sangat produktif dalam menulis kitab (Kementerian wakaf Kuwait 2006). Syekh Abdul Hay al-Laknawi mengatakan dalam catatan kaki untuk kitab *al-Muwatta* dia berkata: "Semua tulisan as-Suyuthi mengandung manfaat, dia orang yang lembut dan sangat terhormat, dimana semua orang telah bersaksi tentang ilmunya, luasnya pandangannya, dan keakuratan pemikirannya, dan bahwa dia adalah benar-benar dianggap sebagai salah satu pembaharu agama Muhammad saw. pada awal abad ke-sepuluh dan akhir abad ke-sembilan hijriah" (Al-Syahari 2005). Sebagai seorang ulama, ilmu as-Suyuthi menyebar ke seluruh masyarakat dan berbagai daerah. Murid-muridnya telah tersebar diseluruh dunia (Pribadi, 2009). Imam as-Suyuthi adalah orang yang sangat tawadhu, banyak dari orang kaya, pangeran dan menteri mengunjunginya dan menawarinya uang dan hadiah, namun as-Suyuthi mengembalikan hadiah mereka. Diriwayatkan bahwa Sultan al-Ghuri berulang kali memintanya untuk datang ke istananya, tetapi As-Suyuthi tidak datang kepadanya, maka Sultan al-Ghuri mengirimkan hadiah kepadanya, lalu as-Suyuthi mengembalikannya (Nuwayhadh 1988). Imam as-Suyuthi memiliki banyak sekali guru diantaranya adalah: Taqiyyuddin Ahmad bin Muhammad bin

Muhammad Hasan bin 'Ali al-Syumanni, Muhyiddin Muhammad bin Sulaiman bin Sa'ad bin Mas'ud al-Rumi al-Khafiji, Saifuddin Muhammad bin Muhammad bin Umar bin Qutlubugha al-Bukhtumuri al-Misri, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Mahalli, Syarafuddin Yahya bin Muhammad bin Muhammad al-Munawi (Pribadi, 2009), Sirajuddin al-Qalyubi, Syaikh al-Islam al-Bulqaini, Muhammad bin al-Dawani (Fajar & Luthfi, 2022b), dan masih banyak lagi.

Di antara karya-karya as-Suyuthi yang terkenal diantaranya adalah *al-Itqân fi Ulûm al-Quran*, *Tafsir Jalâlain*, *Thabaqât al-Huffâzh*, *al-Dhur al-Mantsûr*, *al-Jâmi' al-Shaghîr*, *al-Hâwi lilfatâwâ*, *al-Asybah wa al-Nadhâir fi al-'Arabiyyah*, *al-Asybah wa al-Nadhâir fi Furu' al-Syâfi'iyyah*, *al-Aqtarah fi Ushûl al-Nahwi*, *al-Alfiyah fi Musthalah Hadis*. Selain itu, kitab yang beliau tulis, sebagaimana yang penulis kaji adalah kitab *Jiyâd al-Musalsalât*.

2. Peran Imam As-Suyuthi dalam Ilmu Hadis dan alasan menulis Kitab *Jiyâd al-Musalsalât*

Imam as-Suyuthi terkenal pada masanya sebagai ahli dalam semua aspek hadis, termasuk validitas perawi, matan, dan sanadnya. Hal ini dibuktikan dengan hafalannya terhadap hadis yang mencapai dua ratus ribu hadis, dan dikatakan bahwa setiap hari ia bisa menulis tiga buah Makalah sambil mengajar hadis di banyak tempat. As-Suyuthi dianggap sebagai seorang yang mempunyai otoritas pada semua aspek hadis pada saat itu, termasuk menentukan hadis itu *shahih* maupun tidak (Pribadi, 2009).

Di antara karya Imam as-Suyuthi dalam bidang hadis adalah: *Alfiyah as-Suyûthi fi Ilm al-Hadis* (kitab yang berisi bait-bait tentang ilmu hadis), *al-Laâli al-Mashnû'ah fi al-Ahâdits al-Maudhû'ah* (kitab yang berisi hadis-hadis Maudhu, yang sengaja as-Suyuthi tulis untuk menghimpun hadis-hadis palsu), *Tadrîb al-Râwi* (sebuah kitab syarah dari kitab al-Taqrîb Imam al-Nawawi), *Syarah kitab Sunan Abi Dawud* dan *Syarah kitab Sunan al-Nasa'i*, *Thabaqât al-Huffâzh* (kitab yang membahas biografi dan thabaqat perawi hadis), *al-Jâmi' al-Shaghîr Fî Ahâdits al-Basyîr al-Nadzîr* (kitab yang berisi kumpulan hadis sebanyak 10031 buah hadis), *al-Luma' fi Asbâb al-Wurûd* (kitab yang berisi Asbab al-Wurud atau sebab-sebab hadis itu muncul) *al-Thîb al-Nabawî* (sebuah kitab tentang pengobatan ala Nabi Muhammad saw. berdasarkan hadis-hadis Nabi), dan salah satu kitab yang beliau tulis berkaitan dengan hadis, adalah kitab *Jiyâd al-Musalsalât* yang berisi riwayat hadis-hadis *Musalsal*.

Alasan Imam as-Suyuthi menulis kitab *Jiyâd al-Musalsalât* adalah karena perhatiannya terhadap sanad hadis, khususnya terhadap hadis-hadis *Musalsal*. Imam al-Suyuti sangat memerhatikan ilmu-ilmu hadis, ia sangat mencintai ilmu hadis, ia banyak mendengar riwayat-riwayatnya,

dan mengumpulkannya untuk kemudian dijadikan satu kitab hadis. Ia menulis kumpulan hadis, merangkum, menyeleksi, menyusun, dan mengekstraksi, serta banyak mengkhususkan menulis dalam berbagai ilmu-ilmu hadis, seperti kumpulan hadis-hadis *Mutawatir*, *Masyhur*, *Maudhu'*, *Asbabul wurud* hadis, dan dia juga mengkhususkan menulis kitab kumpulan hadis-hadis Musalsal. Ia berkata dalam pengantar kitab *Jiyâd al-Musalsalât*: "Ini adalah kitab yang telah saya pilih dari kitab-ku sebelumnya yakni *al-Musalsalât al-Kubrâ*, lalu aku memberikan Takhrij di dalamnya, di mana aku membatasinya pada yang terbaik dari riwayat kami, dan yang tertinggi (paling agung) dari rantai riwayatnya" (As-Suyuthi, 2002).

3. Analisis Metodologi Periwiyatan hadis-hadis Musalsal dalam Kitab *Jiyâd al-Musalsalât*

Ibn al-Mulaqqin dalam kitabnya *al-Tadzkirah fi Ulûm al-Hadîts*, mendefinisikan hadis *Musalsal* dengan "Seorang perawi yang meriwayatkan dalam suatu sifat atau keadaan yang sama, namun hanya sedikit yang shahih terhadap hadis-hadis musalsal" (al-Mulaqqin 1988). Hadis *Musalsal* merupakan hadis yang mengulangi frasa, sifat atau ucapan yang sama di setiap mata rantai. Ungkapan ini sering merujuk pada tindakan atau ritual tertentu yang terkait dengan penyampaian sabda Nabi saw (Addas, 2020).

Pada kitab *Jiyâd al-Musalsalât*, terdapat dua puluh tiga hadis *Musalsal* yang ditampilkan oleh as-Suyuthi, dengan tambahan dua *Atsar* dari sahabat Utsman bin 'Affan dan Ali bin Abi Thalib. Dengan masing-masing hadis yang as-Suyuthi sendiri dapatkan sanadnya dari guru-gurunya, sampai kepada Rasulullah saw. Oleh karena itu, di setiap hadisnya as-Suyuthi menyebutkan seluruh sanad sampai kepada Rasulullah saw. Masing-masing hadis memiliki cara periwiyatan yang berbeda. Pada setiap hadisnya, as-Suyuthi memberikan judul tentang apa kesamaan pada setiap sanad tersebut, serta memberikan Takhrij pada setiap hadisnya.

Sebagaimana disebutkan di permulaan kitab *Jiyâd al-Musalsalât*, as-Suyuthi mengatakan bahwa ia telah menyeleksi seluruh hadis yang telah diriwayatkannya di kitab sebelumnya, *al-Musalsalât al-Kubrâ*, yang berjumlah 85 (delapan puluh lima) hadis menjadi 23 (dua puluh tiga) hadis dengan kualitas matan terbaik menurut pandangannya di setiap bab. Hal ini menunjukkan arti bahwa tidak semua hadis *Musalsal* yang diriwayatkannya berkualitas kuat (*shahih* atau *hasan*), namun yang terbaik matannya dalam bab atau tema tersebut, sekalipun kualitasnya dhaif.

Kemudian dalam penyajian ragam jenis hadis-hadis musalsal, as-Suyuthi membaginya menjadi 8 (delapan) kategori, yaitu:

- 1) *Al-Musalsal bi Ahwal ar-Ruwah al-Qawliyyah*, hadis- hadis dalam kategori ini berjumlah 3 hadis, yaitu hadis nomor 6, 11, dan 23.

- 2) *Al-Musalsal bi Ahwal ar-Ruwah al-Fi'liyyah*, hadis- hadis dalam kategori ini berjumlah 4 hadis, yaitu hadis nomor 7, 8, 9, dan 10.
- 3) *Al-Musalsal bi Ahwal ar-Ruwah al-Qawliyyah wal Fi'liyyah Ma'an*, hadis- hadis dalam kategori ini berjumlah 1 hadis, yaitu hadis nomor 19.
- 4) *Al-Musalsal bi Awshaf ar-Ruwah*, hadis- hadis dalam kategori ini berjumlah 11 hadis, yaitu hadis nomor 2, 3, 4, 5, 17, 18, 20, 25, 21, 22, dan 24.
- 5) *Al-Musalsal bi Wasf as-Sanad*, hadis- hadis dalam kategori ini berjumlah 3 hadis, yaitu hadis nomor 12, 13, dan 14.
- 6) *Al-Musalsal bi Tarikh ar-Riwayah*, hadis- hadis dalam kategori ini berjumlah 1 hadis, yaitu hadis nomor 1.
- 7) *Al-Musalsal bi Zaman ar-Riwayah*, hadis- hadis dalam kategori ini berjumlah 1 hadis, dan yaitu hadis nomor 15.
- 8) *Al-Musalsal bi Makan ar-Riwayah*, hadis- hadis dalam kategori ini berjumlah 1 hadis, yaitu hadis nomor 6.

Berikut ini beberapa contoh periwayatan hadis *musalsal* as-Suyuthi dalam kitab *Jiyâd al-Musalsalât*:

Pada hadis pertama, as-Suyuthi membawakan Hadis riwayat Abu Dawud dan al-Tirmidzi dengan memberikan judul hadis tersebut dengan "*Musalsal bi al-Awwaliyyah*" as-Suyuthi berkata:

حَدَّثَنِي بِهِ أَبُو هُرَيْرَةَ بْنُ الْمَلِّقِ، مِنْ لَفْظِهِ، وَهُوَ أَوَّلُ حَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْهُ. قَالَ: حَدَّثَنَا جَدِّي، وَهُوَ أَوَّلُ حَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْهُ. قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْفَرَجِ الْقَتَّاعِيُّ الْمَيْدُومِيُّ، وَهُوَ أَوَّلُ حَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْهُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْفَرَجِ الْحَرَّانِيُّ، وَهُوَ أَوَّلُ حَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْهُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْحُوَيْرِثِيِّ وَهُوَ أَوَّلُ حَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْهُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو سَعْدٍ إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ النَّيْسَابُورِيُّ، وَهُوَ أَوَّلُ حَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْهُ. قَالَ: حَدَّثَنِي وَالِدِي، وَهُوَ أَوَّلُ حَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْهُ. قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو طَاهِرٍ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ تَمِيمِ بْنِ زَيْدِ بْنِ أَبِي عَمْرٍو، وَهُوَ أَوَّلُ حَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْهُ. قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حَامِدٍ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ يَحْيَى بْنِ بِلَالِ الْبَزَّازِ، وَهُوَ أَوَّلُ حَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْهُ. قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَشِيرِ الْحَكَمِ، وَهُوَ أَوَّلُ حَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْهُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ. وَهُوَ أَوَّلُ حَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَمْرٍو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي قَابُوسٍ، مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمُ مَنْ فِي السَّمَاءِ.

Menceritakan kepadaku Abu Hurairah ibn al-Mulaqqin, menurut lafadznya, dan itu adalah hadis pertama yang saya dengar darinya, dia berkata: Kakek saya menceritakan pada kami, dan itu adalah hadis pertama yang saya dengar darinya, dia berkata: Menceritakan pada kami Abu al-Fathi al-Maidumi, dan itu adalah hadis pertama yang saya dengar darinya, dia berkata: Menceritakan pada kami Abu al-Faraj al-Harrani, dan itu adalah hadis pertama yang saya dengar darinya, dia berkata: Menceritakan pada kami Abu al-Faraj al-Jawzi, dan itu adalah hadis pertama yang saya dengar darinya, dia berkata: Menceritakan pada kami Abu Sa'ad Isma'il bin Abi Salih al-Naisaburi, dan itu adalah hadis pertama yang saya dengar darinya, dia berkata: Ayah saya menceritakan

padaku, dan itu adalah hadis pertama yang saya dengar darinya, dia berkata: Menceritakan pada kami Abu Thahir bin Muhammad bin Muhammad al-Ziyadi, dan itu adalah Hadis pertama yang saya dengar darinya, dia berkata: Menceritakan pada kami Abu Hamid bin Muhammad bin Yahya bin Bilal Al-Bazzaz, dan itu adalah hadis pertama yang saya dengar darinya, dia berkata: Menceritakan pada kami Abdurrahman bin Bisyr bin Hakam, dan itu adalah hadis pertama yang saya dengar darinya, dia berkata: Menceritakan pada kami Sufyan bin Uyainah, dan itu adalah hadis pertama yang saya dengar darinya, dari Amr bin Dinar, dari Abi Qabus mawla Abdullah bin Amr bin al-Ash, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a, dari Rasulullah saw. beliau bersabda: "Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Allah swt Ar-Rahman. Maka, berkasih sayanglah kepada siapapun yang ada dibumi, niscaya Yang ada di langit akan mengasihi kalian" (Diriwayatkan oleh Abu Dawud & al-Tirmidzi. Al-Tirmidzi berkata bahwa Hadis tersebut hasan shahih).

Fakta dalam sanad hadis Musalsal di atas adalah kesamaan pada keadaan bahwa setiap perawi meriwayatkan hadis pertama yang ia terima dari gurunya, kemudian meriwayatkannya kepada murid-muridnya, lalu mengatakan bahwa mereka telah menerima hadis tersebut sebagai hadis pertama yang diterima dari gurunya, dengan redaksi *وَهُوَ أَوَّلُ حَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْهُ*. Redaksi tersebut merupakan contoh periwayatan hadis secara Sama'i atau mendengar langsung dari guru. Pola hadis Musalsal di atas merupakan ketersambungan sanad yang valid, dimana semua perawi menggunakan *sighat Sama'i*, dan *sighat Sama'i* atau mendengar langsung dari guru merupakan pola periwayatan yang dianggap paling baik oleh para ahli hadis. Para narator hadis menegaskan bahwa ketika mereka pertama kali mulai mendengar hadis dari guru mereka, itu adalah hadis pertama yang mereka dengar.

Hadis ke-dua yang penulis gunakan adalah hadis nomor tiga dalam kitab *Jiyâd al-Musalsalât*, as-Suyuthi memberikan judul hadis tersebut dengan "*Musalsal bi al-Nuhâh*", ia berkata:

أَخْبَرَنِي شَيْخِي الْإِمَامُ تَقِيُّ الدِّينِ الشُّمَيْرِيُّ، بِقِرَاءَتِي عَلَيْهِ، عَنِ الشَّيْخِ سِرَاجِ الدِّينِ الْبُلْفَيْيِّ، أَنَّ الْإِمَامَ أَبَا حَيَّانَ، أَخْبَرَهُ، عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ بْنِ هَارُونَ اللَّعْوِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْقَاسِمِ بْنُ الطَّيْلِيسَانُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو جَعْفَرٍ أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى الْأَدِيبِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مَكِّيِّ الْأَدِيبِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو مَرْوَانَ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ سِرَاجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْقَاسِمِ إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْإِفْلِيلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا قَاسِمُ بْنُ أَصْبَغٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَلِيلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَصْمَعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو هِلَالٍ الرَّاسِبِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "سَيِّدُ أَدَمَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ: اللَّحْمُ، وَسَيِّدُ رَجْحَانَ أَهْلِ الْجَنَّةِ: الْفَاعِغِيَّةُ"

Mengabarkan padaku guruku al-Imam Taqiyuddin al-Syummani, dengan metode Qira'at atau membaca, dari gurunya yaitu Sirajuddin al-Bulqini, sesungguhnya al-Imam Abu Hayyan mengabarkan padanya, dari Abu Muhammad bin Harun al-Lughawi, dia berkata: Mengabarkan pada kami Abu al-Qasim bin al-Thaylisan, dia berkata: Mengabarkan pada kami Abu Ja'far Ahmad bin Yahya al-Adib, dia berkata: Mengabarkan pada kami Abu Abdullah Ja'far bin Muhammad bin Makki al-Adib, dia berkata: Mengabarkan pada kami Abu Marwan Abdul Malik bin Siraj, dia berkata: Mengabarkan pada kami Abu al-Qasim Ibrahim bin Muhammad al-Iflili, dia berkata: Menceritakan pada kami Ayahku, dia berkata: Menceritakan pada kami Qasim bin Asbagh, dia berkata: Menceritakan pada kami Abu Muhammad Abdullah bin Qutaibah, dia berkata: Menceritakan pada kami Ahmad bin al-Khalil, dia berkata: Menceritakan pada kami al-Ashma'i, dia berkata: Menceritakan pada kami Abu Hilal al-Rasibi, dari Abdullah bin Buraidah dari Ayahnya, ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Puncaknya darah di dunia dan di akhirat adalah Daging, dan puncaknya kenikmatan ahli surga adalah Ampunan." (Diriwayatkan oleh Al-Thabrani, Abu Nu'aim, al-Baihaqi, dan Abu Utsman al-Shabuni, dari jalan Abu Hilal).

Pada hadis di atas, letak kesamaan berada pada keahlian setiap perawi yang merupakan pakar bahasa Arab. Berikut akan penulis rinci nama-nama setiap perawi hadis tersebut. 1. Taqiyuddin al-Syumanni, yang memiliki nama asli Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin al-Hasan bin Ali bin Yahya bin Muhammad bin Khalfatullah bin Khalifah Taqiyuddin bin Syaikh Kamaluddin. Dia adalah seorang Syaikh, Imam, al-Allamah, salah satu Imam dalam Madzhab Hanafi, ia lahir di Iskandariah Mesir (Al-Zhahiri, 2010), 2. Sirajuddin al-Bulqini, ia memiliki nama Umar bin Ruslan bin Nashir bin Salih al-Kinani, seorang Mujtahid, 'Alim pada masanya yakni sekitar tahun delapan ratus hijriah. Minatnya adalah pada bidang fiqih, ushul fiqih, dan hadis, dan ia merupakan pemimpin para ahli fatwa pada waktu itu (Al-Zarkasyi, 2002), 3. Al-Imam Abu Hayyan, ia bernama Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Hayyan, al-Allamah Abu Hayyan al-Andalusi al-Jayani al-Gharnathi (dari daerah Granada) al-Muqri (ahli qiraat) al-Nahwi (ahli nahwu) (Qaymaz, 1997), 4. Abi Muhammad bin Harun al-Lughawi, Dia adalah Abdullah bin Muhammad al-Qurtubi al-Tha'i, penulis kitab al-Muammar al-Adib (Mahfudz, 1994) Ia wafat di Tunisia pada tahun 702 H, 5. Abu al-Qasim bin al-Thaylisan, dia adalah al-Qasim bin Muhammad bin Ahmad bin Sulaiman al-Awsi al-Anshari al-Qurthubi, lebih dikenal dengan Ibnu al-Thaylisan (Ahmad Baba bin Ahmad, 2000), 6. Abu Ja'far Ahmad bin Yahya al-Adib, ia bernama Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Yahya al-Himyari al-Kutami al-Qurthubi, ia lahir pada tahun 520 H dan wafat tahun 610 H (Al-Dzahabi, 1985), 7. Abu

Abdullah Ja'far bin Muhammad bin Makki al-Adib, Ja'far bin Muhammad bin Makki bin Abi Thalib al-Qaysi, kakeknya yang bernama Makki al-Qayrawani terkenal dengan kezuhudan dan bacaan Alqurannya (Al-Maghribi, 1955), 8. Abu Marwan Abdul Malik bin Siraj bin Abdullah al-Umawi al-Qurthubi, ia adalah seorang Imam ahli bahasa Arab dari Andalusia (Al-Shalihi, 1996), 9. Abu al-Qasim Ibrahim bin Muhammad, dia bernama al-Wazir Abu al-Qasim Ibrahim bin Muhammad al-Iflili al-Qurthubi, dia merupakan salah seorang Imam ahli bahasa Arab, ia wafat pada tahun 441 H, 10. Abu Abdullah Muhammad bin Zakariyya bin Zakariyya bin Mafarraj bin Yahya bin Ziyad bin Abdullah bin Khalid bin Sa'ad bin Abi Waqas (Al-Dzahabi, 1993), 11. Qasim bin Asbagh, Abu Muhammad Qasim bin Ashbagh bin Muhammad bin Yusuf bin Wadhah bin 'Atha, ia adalah mawla al-Walid bin Abdul Malik seorang khalifah pada waktu itu (Al-Fasi, 1997), Qasim bin Ashbagh merupakan seorang Imam dan ahli hadis di Andalusia, 12. Abu Muhammad Abdullah bin Muslim Qutaibah al-Daynuri, dalam catatan kaki kitab "Gharib al-Quran" sang pentahqiq yakni Sa'id al-Lahham mengatakan bahwa Abdullah bin Muslim bin Qutaybah adalah seorang Imam ahli Nahwu dan sastra Arab, dia meninggal pada tahun 276 H (Al-Daynuri, 2010), 13. Ahmad bin al-Khalil al-Nawfali al-Qawmasi, 14. Al-Ashma'i, ia bernama lengkap Abdul Malik bin Qurayb bin Ali bin Ashma' al-Bahili al-Ashma'i (Hibban, 1973), 15. Abu Hilal al-Rasibi, ia adalah seorang Tabi'in, 16. Abdullah bin Buraidah bin al-Hushaib al-Aslami (Hibban, 1973), 16. Buraidah bin al-Hushaib al-Aslami adalah sahabat Nabi Muhammad saw.

Hadis ke-tiga yang kami ambil dari kitab *Jiyâd al-Musalsalât* adalah hadis ke-sebelas, yang diberikan judul Hadis tersebut dengan "*Musalsal: Qawlihi Inni Uhibbuka*" as-Suyuthi berkata:

أَخْبَرَنِي أَبُو الطَّيِّبِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْحِجَازِيُّ، الْأَدِيبُ سَمَاعًا، قَالَ: أَخْبَرَنَا قَاضِي الْفَضَاءِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْفِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْحَافِظُ أَبُو سَعِيدٍ الْعَلَامِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْمَوِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَكِّيٍّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ السِّلْفِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْكَرِيمِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو عَلِيٍّ بْنُ شَادَانَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَلْمَانَ النَّجَّادُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي الدُّنْيَا، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْجُرُوزِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي سَلَمَةَ التَّبَيْسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ عَبْدِ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حَبِيبُ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَفْبَةُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْخُبَلِيِّ، عَنْ الصَّنَائِحِيِّ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا مُعَاذُ، إِنِّي أُحِبُّكَ، فُئَلْنِ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ "

Mengabarkan padaku Abu Thayyib Ahmad bin Muhammad al-Hijazi, sang guru menggunakan sighat Sima'i (mendengar), dia berkata: Mengabarkan pada kami Qadhi al-Qudhah Majduddin Isma'il bin Ibrahim al-Hanafi, dia berkata: Mengabarkan pada kami al-Hafidz Abu Sa'id al-'Alai, dia berkata: Mengabarkan pada kami Ahmad bin Muhammad al-Urmawi, dia berkata: Mengabarkan pada kami

Abdurrahman bin Makki, dia berkata: Mengabarkan pada kami Abu Thahir al-Silafi, dia berkata: Mengabarkan pada kami Muhammad bin Abdul Karim, dia berkata: Mengabarkan pada kami Abu Ali bin Syadzan, dia berkata: Mengabarkan pada kami Ahmad bin Salaman bin al-Najjad, dia berkata: Menceritakan pada kami Abu Bakr bin Abi al-Dunya, dia berkata: Menceritakan pada kami al-Hasan bin Abdul Aziz al-Jarawi, dia berkata: Menceritakan pada kami Amr bin Abi Salamah al-Tinisi, dia berkata: Menceritakan pada kami al-Hakam bin 'Abdah, dia berkata: Mengabarkan padaku Haywah bin Syuraih, dia berkata: Mengabarkan padaku 'Uqbah bin Muslim, dari Abu Abdurrahman al-Hubuli, dari al-Sunabihi, dari Mu'adz bin Jabal r.a, dia berkata: Rasulullah saw pernah bersabda: "Wahai Mu'adz, sesungguhnya aku mencintaimu, maka katakanlah setiap selesai shalat: Ya Allah bantulah aku agar selalu berdzikir kepada-Mu, mensyukuri nikmat-Mu, dan beribadah serta menjadi hamba yang taat kepada-Mu." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, al-Nasa'i, Ahmad).

Imam as-Suyuthi mengatakan bahwa hal yang sama atau ketersambungan secara Musalsal dilakukan oleh guru-guru mereka, kepada muridnya. Rasulullah saw berkata kepada murid sekaligus sahabatnya yakni Mu'adz bin Jabal ketika meriwayatkan hadis itu, beliau berkata: *فَقُلْ يَا مُعَاذُ، إِنِّي أُحِبُّكَ،* lalu ketika Mu'adz menceritakan hadis tersebut kepada muridnya yakni al-Sunabihi, ia berkata dengan redaksi *فَقُلْ وَأَنَا أُحِبُّكَ،* 'Dan sesungguhnya aku juga mencintaimu, maka setelah selesai shalat katakanlah', al-Sunabihi ketika meriwayatkan kepada muridnya yakni Abu Abdurrahman ia berkata, *فَقُلْ وَأَنَا أُحِبُّكَ،* 'Dan sesungguhnya aku mencintaimu, maka setelah selesai shalat katakanlah', Abu Abdurrahman ketika meriwayatkan kepada muridnya yakni 'Uqbah bin Muslim juga berkata demikian, dan seterusnya sampai kepada guru As-Suyuthi. Semua perawi meriwayatkan hadis tersebut dengan mengikuti redaksi Rasulullah ketika meriwayatkan kepada Mu'adz, bahwa mereka (setiap perawi) juga mencintai muridnya.

Hadis ke-empat yang digunakan adalah hadis nomor tiga belas dalam kitab *Jiya'ad al-Musalsalât*, dimana As-Suyuthi memberikan judul pada bab hadis tersebut dengan nama "*Musalsal bi Asyhadu Billahi li Sami'tu*" as-Suyuthi mengatakan:

أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَسَمِعْتُ أُمَّ هَانِيَةَ بِنْتَ أَبِي الْحَسَنِ الْهُورِيِّ، تَقُولُ: أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَسَمِعْتُ أَبَا الْعَبَّاسِ بْنِ ظَهْرَةَ، يَقُولُ: أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَسَمِعْتُ الْحَافِظَ أَبَا سَعِيدٍ الْعَلَاءِي، يَقُولُ: أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَسَمِعْتُ أَبَا الْفَضْلِ سُلَيْمَانَ بْنَ حَمْرَةَ، يَقُولُ: أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَسَمِعْتُ جَعْفَرَ بْنَ عَلِيِّ الْمَالِكِيِّ، يَقُولُ أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَسَمِعْتُ الْحَافِظَ أَبَا طَاهِرٍ السِّتْلَفِيِّ، يَقُولُ: أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَسَمِعْتُ أَبَا عَلِيٍّ الْحَسَنَ بْنَ أَحْمَدَ الْحَدَّادَ، يَقُولُ: أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَسَمِعْتُ أَبَا سَعْدٍ إِسْمَاعِيلَ بْنَ عَلِيِّ السَّمَّانِ، يَقُولُ: أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَسَمِعْتُ عَبْدَ الْوَهَّابِ بْنَ جَعْفَرِ الْمَيْدَانِيِّ، يَقُولُ: أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَسَمِعْتُ الْحَسَنَ بْنَ مُنِيرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ مُنِيرٍ، يَقُولُ: أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَسَمِعْتُ جَعْفَرَ بْنَ أَحْمَدَ بْنَ عَاصِمٍ، يَقُولُ أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَسَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ الْمُصَنِّفِي

الْحَمِصِيِّ، يَقُولُ: أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَسَمِعْتُ الْأَصْبَعَ بْنَ سَلَامٍ، يَقُولُ: أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَسَمِعْتُ عُفَيْرَ بْنَ مَعْدَانَ، يَقُولُ: أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَسَمِعْتُ سَلِيمَ
بْنَ عَامِرٍ، يَقُولُ: أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَسَمِعْتُ أَبَا أَمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ "إِنَّ
هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِي الْقَدَرِيَّةِ {إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُغْرٍ} [القمر: 47]"

Aku bersaksi kepada Allah bahwa aku mendengar Ummu Hani binti Abi al-Hasan al-Hurini, dia berkata: Aku bersaksi pada Allah bahwa aku mendengar al-Abbas bin Zhahirah, dia berkata: Aku bersaksi pada Allah bahwa aku mendengar al-Hafidz Abu Sa'id al-'Alai, dia berkata: Aku bersaksi pada Allah bahwa aku mendengar Abu al-Fadl Sulaiman bin Hamzah, dia berkata: Aku bersaksi pada Allah bahwa aku mendengar Ja'far bin Ali al-Maliki, dia berkata: Aku bersaksi pada Allah bahwa aku mendengar al-Hafidz Abu Thahir al-Silafi, dia berkata: Aku bersaksi pada Allah bahwa aku mendengar Abu Ali al-Hasan bin Ahmad al-Hadad, dia berkata: Aku bersaksi pada Allah bahwa aku mendengar Isma'il bin Ali al-Samman, dia berkata: Aku bersaksi pada Allah bahwa aku mendengar Abdul Wahhab bin Ja'far al-Maidani, dia berkata: Aku bersaksi pada Allah bahwa aku mendengar al-Hasan bin Munir bin Muhammad bin Munir, dia berkata: Aku bersaksi pada Allah bahwa aku mendengar Ja'far bin Ahmad bin Ashim, dia berkata: Aku bersaksi pada Allah bahwa aku mendengar Muhammad bin al-Mushaffa al-Himshi, dia berkata: Aku bersaksi pada Allah bahwa aku mendengar al-Ashbagh bin Salam, dia berkata: Aku bersaksi pada Allah bahwa aku mendengar 'Ufair bin Ma'dan, dia berkata: Aku bersaksi pada Allah bahwa aku mendengar Sulaim bin Amir, dia berkata: Aku bersaksi pada Allah bahwa aku mendengar Abu Umamah r.a, dia berkata: Aku bersaksi pada Allah bahwa aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya ayat ini turun berkenaan dengan Taqdir, Allah swt berfirman: Sungguh orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan akan berada dalam neraka (di akhirat)" {Q.S. Al-Qamar ayat 47} (Diriwayatkan oleh Ibnu Adi).

Dalam hadis tersebut, Musalsal hadis terletak pada kesamaan dalam *Tahammul Hadits* atau penerimaan hadis, dengan menggunakan redaksi أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَسَمِعْتُ "Aku bersaksi pada Allah bahwa aku mendengar," dari rawi pertama sahabat yakni Abu Umamah radhiyallahu 'anhu, sampai kepada Imam as-Suyuthi, dimana semua perawi bersaksi pada Allah swt bahwa mereka telah mendengar langsung hadis tersebut dari gurunya. Sebuah kesaksian merupakan konsekuensi yang sangat besar pertanggungjawabannya, dan para narator hadis tersebut bersumpah pada Allah swt. bahwa mereka benar-benar telah mendengar hadis itu dari guru mereka, tanpa keraguan sama sekali.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang telah dikemukakan sebelumnya, disimpulkan bahwa latar belakang penghimpunan dan penyusunan hadis-hadis musalsal oleh as-Suyuthi adalah selain karena dorongan spiritual sebagaimana motivasi para ulama selainnya, juga yang terpenting adalah karena perhatiannya yang sangat besar terhadap pemeliharaan hadis lengkap dengan keterangan sanad-sanad dan yang terkait dengannya. As-Suyuti sangat memerhatikan ilmu-ilmu hadis, ia banyak mendengar riwayat-riwayatnya dan mengumpulkannya untuk kemudian dijadikan satu kitab hadis. Ia menulis kumpulan hadis, merangkum, menyeleksi, menyusun, dan mengekstraksi, serta banyak mengkhususkan menulis dalam berbagai ilmu-ilmu hadis, seperti kumpulan hadis-hadis Mutawatir, Masyhur, Maudhu', Asbabul wurud hadis, dan dia juga mengkhususkan menulis kitab kumpulan hadis-hadis *musalsal*.

Karena Imam as-Suyuti sangat peduli dan perhatian dengan ilmu hadis, ia banyak mendengar riwayatnya dan menyusunnya menjadi sebuah buku. Dia mengkhususkan diri dalam menulis koleksi hadis, termasuk ringkasan, pilihan, kompilasi, dan menyeleksinya. Ia juga menulis kumpulan hadis *Mutawatir, Masyhur, Maudhu', Asbabul wurud*, serta mengkhususkan menulis kumpulan hadis-hadis *Musalsal* dalam kitab *Jiyâd al-Musalsalât*.

Adapun metodologi as-Suyuthi dalam menulis kitabnya *Jiyâd al-Musalsalât* adalah dengan terlebih dahulu menyeleksi 23 (dua puluh tiga) hadis dengan kualitas matan terbaik menurut pandangannya di setiap tema dari seluruh hadis yang telah diriwayatkannya di kitab sebelumnya, *al-Musalsalât al-Kubrâ*, yang berjumlah 85 (delapan puluh lima) hadis. Hal ini menunjukkan arti bahwa tidak semua hadis *musalsal* yang diriwayatkannya berkualitas kuat (*shahih* atau *hasan*), namun yang terbaik matannya dalam bab atau tema tersebut, sekalipun kualitasnya dhaif. Kemudian terkait dengan pemilahan jenis hadis musalsal, as-Suyuthi membaginya menjadi 8 (delapan) kategori, yaitu: *Musalsal bi ahwal ar-Ruwah al-Qawliyyah* (3 hadis), *Musalsal bi aahwal ar-Ruwah al-Fi'liyyah* (4 hadis), *Musalsal bi ahwal ar-Ruwah al-Qawliyyah wal fi'liyyah Ma'an* (1 hadis), *Musalsal bi awshaf ar-Ruwah* (11 hadis), *Musalsal bi wasf as-Sanad* (3 hadis), *Musalsal bi Tarikh ar-Riwayah* (1 hadis), *Musalsal bi zaman ar-Riwayah* (1 hadis), dan *Musalsal bi makan ar-Riwayah* (1 hadis).

Referensi

Addas, C. (2020). Entre musalsal et silsila, une frontière ténue: Le cas de la muşāfaḥa et de la mushābaka. *Al-Qanṭara*, 41(1), 15–49.

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Ahmad Baba bin Ahmad. (2000). *Naylul Ibtihaj bi Tathriz al-Dibaj*. Dar al-Kutub.
- Aji, S. B. T., Husna, J., Kholis, N., Fauzi, N. A. F., & Rachmawan, H. (2020). Yasin al-Fadani and the narration of musalsal hadith. *Islam in World Perspectives Symposium*, 1(1), 49–58.
- Akmaluddin, M. (2021). Sanad Digital: Ijazah Hadis Musalsal dalam Kajian Hadis Virtual di Grup dan Halaman Facebook. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 2(1).
- Al-Daynuri, A. bin M. (2010). *Gharib al-Qur'an libni Qutaybah* (S. al-Lahham, Ed.).
- Al-Dzahabi, M. bin A. (1985). *Siyar A'lam al-Nubala* (S. al-Arnauth, Ed.). Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Dzahabi, M. bin A. (1993). *Tarikh al-Islam* (U. Abdussalam, Ed.). Dar al-Kitab al-Arabi.
- Al-Fasi, A. bin M. (1997). *Bayan al-Wahm wa al-Iham fi Kitab al-Ahkam* (al-H. A. Sa'id, Ed.). Dar Thayyibah.
- Al-Maghribi, A. bin M. bin S. (1955). *Al-Maghrib fi Hala al-Maghrib* (S. Dhayf, Ed.). Dar al-Ma'arif.
- Al-Shalihi, M. bin A. (1996). *Thabaqat al-Ulama al-Hadits* (A. & A.-Z. I. Al-Busy, Ed.). Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Suyuthi, A. bin A. B. (2002). *Jiyad al-Musalsalat* (M. 'Awwamah, Ed.). Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah.
- Al-Zarkasyi, B. (2002). *Salasil al-Dzahab* (M. al-Mukhtar, Ed.). al-Madinah al-Munawwarah.
- Al-Zhahiri, Y. bin T. (2010). *Al-Minhal al-Shafi al-Mastufi Ba'da al-Wafi* (M. M. AMin, Ed.). al-hay'ah al-Misriyyah al-'Amah lilkitab.
- Asfar, I. T., & Taufan, I. (2019). Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (Penelitian kualitatif). *No. January*, 1–13.
- Aziz, A. (2021). Tahammul wa Al-Adā' dalam Peristiwa Hadith. *Bahtsuna*, 3(2), 185–199.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5.
- Fajar, A., & Luthfi, T. (2022a). Analisis Kalām Khabari dalam Kitab Lubāb al-Hadīṣ Karya Jalaluddin al-Suyuthi. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3(1), 81–104.

- Fajar, A., & Luthfi, T. (2022b). Analisis Kalām Khabari dalam Kitab Lubāb al-Hadīṣ Karya Jalaluddin al-Suyuthi. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3(1), 81-104.
- Harun, D. R., Rasyid, A. D., & Ishak, M. H. (2021a). INDONESIA ULAMA IN AL-HARAMAYN: A Study on the Works of al-Fādānī and al-Būghūrī in Musalsal Hadith. *Ulul Albab*. <https://search.proquest.com/openview/c176afeea290d484bed9cd1e90b0893e/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2049070>
- Harun, D. R., Rasyid, A. D., & Ishak, M. H. (2021b). INDONESIA ULAMA IN AL-HARAMAYN: A Study on the Works of al-Fādānī and al-Būghūrī in Musalsal Hadith. *Ulul Albab*, 22(2), 377.
- Hibban, M. (1973). *Al-Tsiqat*. Dairah al-Ma'arif.
- la Puente, C. (2021). Prophetic Veneration in the Nasrid Kingdom of Granada through the Creation and Transmission of Ḥadīth Musalsal Works (7th-9th H./13th-15th CE). *Al-Qanṭara*, 42(1), 1-22.
- Mahfudz, M. (1994). *Tarajim al-Muallifin al-Tunisin*. Dar al-Gharb al-Islami.
- Mu'awanah, A. (2019). Perkembangan Hadis pada Masa Sahabat:(Taqlil wa Tathabbut min al-Riwayah). *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(2), 126-147.
- Nafsiyah, F. (2019). Periwiyatan Hadis Lafz {I} Vs MaNawi. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2(01), 50-71.
- Pribadi, M. (2009). AL-SUYŪṬI DAN AL-BAHJAH AL-MARDIYYAH (Tinjauan Biografi dan Karya). *ADABIYYAT*, 8(2), 277-306.
- Qaymaz, M. bin A. (1997). *Ma'rifah al-Qira'ul Kibar 'Ala Thabaqat wa al-A'shar*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ramle, M. R., Asni, F., & Mohamad, M. Y. (2022). *Analyses of The Methodological Differences Between Muhaddithun and Usuliyyun in Hadith Criticism*.
- Rasdi, M. N. A., Jamilin, A. K., Sharuddin, S. A., Mahadi, S. M. H. R. S., & Bakar, A. I. A. (2018). Pengaplikasian Displin Al-Tahammul Dan al-Ada'Ke Atas Periwiyatan OKU Penglihatan: Kajian Sorotan. *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs*, 36-46.
- Rostam, N. A. P., & Malim, N. H. A. H. (2021). Text categorisation in Quran and Hadith: Overcoming the interrelation challenges using machine learning and term weighting. *Journal of King Saud University-Computer and Information Sciences*, 33(6), 658-667.
- Salim, A. (2019). Studi Analisis Kodifikasi Hadis. *Hikmah*, 16(2), 14-19.
- Wisnuaji, A., & Dadah, D. (2022). Metode Kritik Hadis Musalsal Muhammad Yasin Al-Fadani: Studi Analisis Komentar Hadis Musalsalat. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(2), 121-144.